

Memahami Makna Hadis-hadits tentang Toleransi

BEBERAPA kali saya membaca dan mendengar kajian tentang makna toleransi yang disamping dirujuk pengertiannya dari pemahaman masyarakat terhadap maknanya saat ini, juga (dirujuk) dari al-Quran dan Hadits.

Berkaitan dengan hal itu, saya mencoba untuk menggali makna toleransi dari beberapa hadits yang telah saya baca. Antara lain hadits yang berasal dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash bin Wail radhiyallâhu ‘anhu, sebagaimana yang telah saya kutip berikut ini.

عَنْ ابْنِ عَمْرِو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ
خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

“Dari Ibnu ‘Amr radhiyallâhu ‘anhu., sesungguhnya Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda, “sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah yang paling baik di antara mereka terhadap sesama saudaranya. Dan, sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik di antara mereka terhadap tetangganya.” (Hadits Riwayat Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz II, hal.167, hadits nomor 6566; At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, juz VII, hal. 416, hadits nomor 2070; Ibnu Hibban, *Shahih ibn Hibbân*, juz II, hal. 227, hadits nomor 519; al-Hakim, *Al-Mustadrak*, juz I, hal. 610, hadits nomor 1620; Al-Baihaqi, *Syu‘abul Îmân*, juz XII, hal. 91, hadits nomor 9094; Sa’id bin Manshur, *Sunan ibn Manshûr*, juz II, hal. 151, hadits nomor 2388; Ad-Darimi, *Sunan ad-Dârimî*, juz II, hal. 284, hadits nomor 2437; Al-Bukhari, *Al-Adab al-Mufrad*, juz I, hal. 153, hadits nomor 115; dan Ibnu Khuzaimah, *Shahih ibn Khuzaimah*, juz IV, hal. 140, hadits nomor 2539).

Toleransi dalam kajian fiqih Islam masuk dalam kategori *al-mu‘âmalât* (interaksi sosial) yang mendapatkan porsi besar. Hal ini tampak dalam berbagai penjelasan Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam yang termaktub dalam banyak sekali literatur hadits. Bahkan dalam konsep al-Qur’an, manusia akan terpuruk dalam kesesatan jika dia tidak menemukan sinkronisasi kebajikan, baik dalam hubungan vertikal maupun horisontal.

Berbagai kodifikasi hadits telah dibukukan oleh ulama, khususnya hadits-hadits yang secara tematik membahas tentang toleransi. Terkait dengan masalah toleransi ini, kekeliruan tampak sangat jelas pada tuduhan kalangan non-muslim ketika memasukkan toleransi pada ranah *at-ta‘abbudiyyah* (ibadah), yang jelas bukan ranah sosial. Karena itu, umat Islam harus waspada, pada batas wilayah

apakah Islam membenarkan toleransi dan pada wilayah manakah Islam menolak toleransi.

Hadis-hadits tentang Toleransi

Sejak hijrah ke Madinah, kegiatan pertama yang dilakukan Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam adalah menata keharmonisan hidup di tengah lingkungan masyarakat yang majemuk. Karena, sebagaimana dimaklumi, penduduk Madinah memiliki latar belakang multi-agama dan kepercayaan, bahkan multi kultural.

Salah satu faktor yang mendorong hijrah Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam dari Makkah ke Madinah adalah tidak ditemukannya sosok yang mampu mendamaikan pertikaian antar suku penduduk Madinah, terutama kelompok Khazraj dan Aus. Suku-suku di Madinah itu menyadari sepenuhnya bahwa hanya dengan kehadiran Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam cita-cita hidup bersama secara toleran akan tercapai.

Untuk menjawab kebutuhan mereka itulah, tidak henti-hentinya penduduk Madinah meyakinkan kepada Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam bahwa mereka akan memberikan jaminan keamanan bahkan dukungan militer. Sehingga, dua kali mereka mengadakan pembaiatan (janji setia) kepada Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam, yang dalam catatan sejarah disebut *Bai`at ‘Aqabah* pertama dan *Bai`at ‘Aqabah* kedua.

Hadis-hadits yang memaparkan toleransi cukup banyak, sebagaimana yang telah penulis ungkapkan di depan. Berikut ini penulis uraikan hal yang tampak sangat sederhana namun memiliki dampak yang luar biasa dalam menggambarkan toleransi yang dibina oleh Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam.

Mencintai Semua Tetangga

Mencintai sesama tetangga dijelaskan, antara lain, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik radhiyallāhu ‘anhu sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Dinarasikan Anas bin Malik radhiyallāhu ‘anhu sesungguhnya Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Demi (Allah) yang jawaku di tangan-Nya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.” (Hadits Riwayat Muslim, *Shahih*

Muslim, juz I, hal. 49, hadits nomor 180 dan Abu Ya'la, *Musnad Abi Ya'la*, juz V, hal. 33, hadits nomor 2967).

Mencintai diri sendiri tidaklah cukup untuk menggambarkan kualitas keimanan seseorang, melainkan juga harus dibuktikan dengan mencintai semua tetangganya. Kata “tetangga” dalam teks hadits ini cakupannya bersifat umum, yakni tetangga sesama Muslim atau tetangga non-Muslim.

Sebagaimana diketahui, Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam tidak hanya bertetangga dengan Muslim namun beliau juga bertetangga dengan non-Muslim. Di sekitar Madinah kala itu ada orang Yahudi, Nasrani, dan lainnya. Mereka sama-sama mempunyai hak untuk dicintai. Dalam riwayat lain, mereka juga punya hak untuk mendapatkan kedamaian.

Pada teks-teks hadits di atas tampak jelas bahwa sebaik-baik insan Muslim adalah dia yang terbaik dalam bermu’amalah (hubungan sosialnya) dengan semua tetangganya, baik tetangga Muslim maupun non-Muslim. Mereka semua harus mendapatkan sentuhan kasih sayang dan kedamaian.

Itulah sebabnya, sejarah membuktikan bahwa banyak unsur masyarakat yang berdampingan secara damai dengan Rasulullah, sebelum Madinah dinyatakan sebagai tanah haram (yang tidak boleh dihuni kecuali oleh Muslim). Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam kala itu bahkan bertetangga dengan orang Yahudi, Nasrani, dan lain-lain secara damai.

Larangan Mezalimi Kafir *Dzimmi*

Di samping menjalin kemesraan dengan non-Muslim, Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam juga mengadakan kontak dagang dengan non-Muslim. Bahkan, menurut keterangan sebuah hadits, Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam sempat meminjam barang kepada seorang Yahudi dengan menggadaikan baju besinya. Klimaks dari toleransi itu tercatat dalam hadits bahwa Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam melarang umatnya untuk menyakiti kafir *dzimmi* (orang non-Muslim yang hidup dalam negara Islam yang, sebagai balasan karena membayar pajak perorangan, menerima perlindungan dan keamanan), sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: مَنْ آذَى ذِمِّيًّا فَأَنَا خَصْمُهُ وَمَنْ كُنْتُ خَصْمَهُ خَصْمْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dinarasikan Ibnu Mas'ud radhiyallâhu ‘anhu, sesungguhnya Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Siapa yang menyakiti seorang kafir dzimmi, maka aku kelak yang akan menjadi musuhnya. Dan siapa yang

menjadikanku sebagai musuhnya, maka aku akan menuntutnya pada hari kiamat.” (Hadits Riwayat Al-Khathīb, *Tārikh Baghdād*, juz VIII, hal. 370)

Dari paparan di atas, tampak begitu mulianya ajaran Islam di mata internal umat Islam maupun non Muslim. Ibarat lebah, sekiranya orang tidak menganggunya tentu dia akan dapat menikmati madunya. Namun sekiranya ada orang yang menganggunya jangan disalahkan apabila ia menyengat bahkan mematikan.

Itulah gambaran kehadiran umat Islam sebagai *rahmatan lil ‘ālamîn*. Rahmat atau kasih sayang itu tidak hanya dirasakan oleh umat Islam, tetapi kaum non-Muslim pun juga ikut merasakannya.

Oleh karena itu, kita harus berhati-hati di dalam memahami hadits yang sekilas dapat difahami keliru, sehingga bisa jadi kita terjebak dalam pemahaman yang sangat keliru, sebagaimana pemahaman sebagian orang yang telah mengidentikkan Islam sebagai ancaman bagi yang lain, seperti stigma yang menyatakan bahwa orang Islam diperbolehkan ‘menghabisi’ non-Muslim di jalanan dan lainnya. Padahal, pemahaman seperti itu sama sekali ‘tidak-benar’, apalagi jika sikap dan perilaku seperti itu dianggap sebagai sikap ‘muslim’. Karena sikap dan perilaku itu bisa difahami sebagai sikap dan perilaku anti-toleransi, yang sama sekali tidak pernah diajarkan oleh Islam.

Jadi, seharusnya hadits-hadits seperti ini difahami secara proporsional. Dan jangan sampai kita terjebak pada pemahaman yang sementara ini ditengarai sebagai bagian dari pemahaman yang salah terhadap hadits – utamanya di kalangan masyarakat ‘Barat’, atau kebarat-baratan – yang banyak diwarnai dengan bias interpretasi (penyimpangan penafsiran), sehingga ‘Islam’ ((bahkan) sama sekali tidak pernah difahami sebagai agama pembawa rahmat (kasih sayang)).

Wallāhu A‘lamu bish-Shawāb.

Yogyakarta, 27 Januari 2017